

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi dan era informasi yang terbuka, perusahaan kini berada di bawah sorotan untuk mempertanggungjawabkan operasional mereka dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Flew & Iosifidis, 2020). Menurut studi oleh (De Lucia, Pazienza, & Bartlett, 2020), perusahaan kini tidak hanya fokus pada keuntungan finansial semata, tetapi juga menekankan aktivitas yang memberikan dampak positif terhadap lingkungan dan masyarakat (De Lucia et al., 2020). Beberapa perusahaan telah mengadopsi praktik bisnis berkelanjutan, tetapi masih ada yang belum memperhatikan aspek-aspek ini, sehingga hanya mengukur kinerja perusahaan dari segi keuntungan finansial saja, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik karena kurangnya perhatian terhadap dampak lingkungan dan kesejahteraan sosial (Qin et al., 2021)

Industri sektor pertambangan minyak, gas dan batu bara merupakan salah satu sektor yang memiliki hubungan erat dengan pemanfaatan sumber daya alam dan memberikan dampak langsung pada lingkungan. Menurut laporan S&P Global Ratings, industri ini memiliki tingkat risiko lingkungan dan sosial yang tinggi, yang diukur sebesar 6 dari skala 1 hingga 6 (Cunningham et al., 2022). Faktor-faktor seperti emisi gas rumah kaca yang tinggi, transisi energi yang

cepat, dan dampak potensial dari polusi akibat kebocoran atau tumpahan minyak, gas, dan batu bara menjadi penyebab utama tingginya risiko ini.

Beberapa kasus di Indonesia menunjukkan bahwa sejumlah perusahaan industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara belum sepenuhnya memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan optimal. Contohnya adalah PT Pertamina Hulu Mahakam dan PT Chevron Pacific Indonesia. Pada Agustus 2022, PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM) didenda oleh Pengadilan Negeri Samarinda karena terbukti melakukan pembuangan limbah B3 di Sungai Mahakam, Kalimantan Timur. Sementara itu, pada Juli 2021 di Riau, sekelompok warga menggugat Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Pemerintah Provinsi Riau, dan PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) terkait pencemaran limbah berbahaya di wilayah kerja Blok Rokan. Warga menegaskan bahwa limbah tersebut telah merusak tanah, air, dan udara di sekitar kebun mereka.

Fenomena ini menunjukkan masih banyak perusahaan yang hanya fokus mencari keuntungan dan mengabaikan tanggung jawab terhadap kinerja lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaannya. Meskipun UU no. 40 tahun 2007 tentang "Perseroan Terbatas" dan PP no. 47 tahun 2012 tentang "Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas" mewajibkan perusahaan untuk memiliki program tanggung jawab sosial dan lingkungan, tidak ada peraturan yang lebih

rinci tentang bagaimana perusahaan melakukannya.

Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan juga mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 51/POJK.03/2017 mengenai "Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik" (OJK, 2017). Peraturan ini secara khusus mengatur program keuangan berkelanjutan sebagai upaya untuk meningkatkan keberlanjutan bisnis. Sesuai dengan POJK tersebut, program keuangan berkelanjutan dirancang untuk membimbing perusahaan dalam menjaga keberlanjutan mereka. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa aturan ini lebih berfokus pada aspek keuangan berkelanjutan dan mungkin belum mencakup secara menyeluruh aspek sosial dan lingkungan yang seharusnya juga menjadi fokus perusahaan dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap keberlanjutan, melalui penerapan ESG atau Environmental, Social, and Governance yang efektif (Setiani, 2023).

Sejalan dengan tuntutan pelaksanaan ESG yang harus dilakukan secara maksimal, tampaknya hal tersebut memberikan dampak signifikan pada profitabilitas perusahaan di industri sektor pertambangan minyak, gas, dan batu bara. Sebagai bagian integral dari perekonomian Indonesia, perusahaan-perusahaan di sektor ini memiliki peran krusial sebagai penyedia komoditas unggulan yang diperlukan oleh berbagai sektor industri, mulai dari bahan baku hingga

bahan bakar untuk masyarakat. Namun, pada tahun 2023, profitabilitas perusahaan sektor minyak, gas, dan batu bara mengalami penurunan yang mencolok pada penerimaan pajak nasional. PPN dan PPnBM hanya mencapai Rp49,51 triliun per Agustus, mengalami penurunan sebesar 10,58%. Capaian ini jauh tertinggal oleh sektor non minyak, gas, dan batu bara yang berhasil mencapai penerimaan pajak hingga Rp 708,23 triliun per Agustus 2023. Penurunan ini disebabkan oleh turunnya harga minyak bumi secara signifikan (Minhajuddin & Santika, 2023).

Dalam laporan Kinerja APBN oleh Kementerian Keuangan, juga diungkapkan bahwa sektor minyak, gas, dan batu bara mengalami perlambatan pendapatan sebesar 19,93% (YoY) akibat penurunan harga minyak mentah Indonesia (ICP) sebesar 19,01% dan pertumbuhan produksi minyak bumi yang melambat sebesar 1,98% per November 2023 (Kemenkeu, 2023). Perkembangan energi alternatif turut memainkan peran penting dalam dinamika ini, karena masyarakat Indonesia semakin menyadari kepentingan menjaga kelestarian lingkungan dengan beralih dari penggunaan bahan bakar minyak, gas, dan batu bara menuju energi listrik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini percaya bahwa profitabilitas perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, meliputi pengungkapan environmental, pengungkapan social, dan pengungkapan governance. Teori legitimasi sebagai grand theory

dalam penelitian ini menjadi dasar penting dalam memahami bagaimana perusahaan membangun dan mempertahankan dukungan serta pengakuan dari berbagai pihak (Hamm, Wolfe, Cavanagh, & Lee, 2022).

Variabel ekonomi jarang dibahas dalam penelitian ESG karena fokus ESG adalah pada aspek non-keuangan, yaitu lingkungan, sosial, dan tata kelola. Sementara itu, aspek ekonomi biasanya sudah dianalisis melalui laporan keuangan perusahaan. Selain itu, pengungkapan ekonomi dalam sustainability report cenderung lebih umum dan belum sekuat standar pengukuran *Environmental, Social, dan Governance*. Meski begitu, praktik ESG yang baik tetap diyakini berdampak positif pada kinerja ekonomi jangka panjang perusahaan.

Menurut teori legitimasi, perusahaan memperoleh legitimasi ketika mereka dapat mematuhi norma dan aturan serta memenuhi harapan masyarakat (Erin, Adegboye, & Bamigboye, 2022). Perusahaan dapat menunjukkan peran sosial yang bertanggung jawab dengan memberikan kontribusi positif kepada lingkungan dan masyarakat, yang pada gilirannya dapat dianggap sebagai upaya perusahaan untuk mempertahankan kredibilitas masyarakatnya dan meningkatkan profitabilitasnya

Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian (research gap) terkait pengaruh pengungkapan ESG terhadap profitabilitas. Beberapa penelitian

mengenai ESG terhadap profitabilitas perusahaan di lakukan oleh (Inawati & Rahmawati, 2023a), (Hartomo & Adiwibowo, 2023), (Rohman, Ainiyah, & Daviq, 2024), (Widyaningrum & Rohman, 2024) & (Naufal & Hersugondo, 2022) yang membuktikan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Sedangkan penelitian oleh (Ningwati, Septiyanti, & Desriani, 2022), (Husada & Handayani, 2021), & (Atan, Alam, Said, & Zamri, 2018) menyatakan bahwa pengungkapan ESG tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Dikarenakan masih ada ketidakkonsistenan hasil dari penelitian terdahulu dan pada penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, peneliti memodifikasi penelitian dari (Ghazali & Zulmaita, 2022) dengan mengganti objek dari sektor infrastruktur ke sektor pertambangan, mengubah analisis data dengan menggunakan *software* EVIEWS 12. Penelitian ini bertujuan memberikan persepektif terbaru tentang peran pengungkapan aspek *Environmental, Social* dan *Governance* dalam sektor pertambangan di Indonesia serta dampaknya pada profitabilitas perusahaan, dengan judul ***“Pengaruh Pengungkapan Environmental, Social dan Governance Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan *Environmental* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di (BEI)?
2. Apakah pengungkapan *Social* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di (BEI)?
3. Apakah pengungkapan *Governance* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdaftar di (BEI)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari solusi atas masing- masing rumusan masalah diatas sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan *Environmental* memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan *Social* memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh pengungkapan

Governance memiliki pengaruh terhadap Profitabilitas perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur terkait keberlanjutan bisnis serta tanggung jawab sosial dan lingkungan, khususnya dalam memahami dampak pengungkapan aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap profitabilitas perusahaan. Dengan menambahkan bukti empiris mengenai hubungan ini, penelitian tersebut meningkatkan pemahaman tentang bagaimana praktik-praktik berkelanjutan dapat memengaruhi hasil profitabilitas perusahaan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan membantu investor mempertimbangkan aspek ESG dalam investasi, melihatnya sebagai indikator potensial profitabilitas perusahaan di masa depan. Dengan memilih perusahaan yang berkomitmen pada keberlanjutan, investor dapat mengurangi risiko dan mendukung pembangunan ekonomi.